

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap peradaban di dunia ini memiliki karakter juga identitas tersendiri dari berbagai aspek kehidupan, yang salah satunya dari aspek kesenian yang akan difokuskan lebih oleh penulis, yakni seni lukis. Pengertian seni banyak mengalami perubahan menurut sejarah seninya. Pada zaman Yunani, seni itu initasi dari alam atau ninesis, kemudian di zaman Romawi seni itu merupakan cetusan dari ide atau juga idealis, dan kemudian seni biasa disebut juga realisasi alam (alam sebagai obyek seni).

Karena seni adalah sebuah ekspresi dari jiwa yang indah dan sebuah refleksi dari tujuan kehidupan manusia. Oleh karena itu, seni secara sederhana dapat dikatakan sebuah refleksi dari jiwa dan tujuan hidup manusia. Dari runtutan perjalanan peradaban manusia, seni mulai mengemuka pada masa Yunani Kuno. Selanjutnya, Seni mengalami pergeseran dan perkembangan sesuai dengan perjalanan dari pemikiran dan pengetahuan manusia.

Pada proses perjalanannya, seni mengalami pergeseran baik secara tujuan maupun dari hakikatnya. Dari berbagai sumber literatur banyak menyebutkan bahwasanya seni pada mulanya sangat erat hubungannya dengan dengan ekspresi dari jiwa manusia yang terkait dengan keyakinan yang bersifat religio magis. Suatu kepercayaan yang memiliki sifat religio magis dan diekspresikan dalam dunia seni dapat dikatakan sebuah simbol

ketaatan. Dengan demikian, seni dapat dipahami sebagai nilai-nilai spiritual dan metafisik.¹

Seni lukis merupakan kesenian yang paling awal dikenal umat manusia karena sudah ada sejak manusia prasejarah dengan lukisan di dinding-dinding gua dan terus ada di setiap peradaban. Hal itu menarik penulis untuk mengangkat topik mengenai seni lukis dan kaitannya dengan peradaban Islam. Kita ketahui tidak banyak yang mengangkat isu kesenian khususnya seni lukis pada peradaban Islam dahulu, hal itu terjadi karena adanya pro kontra mengenai hukum menggambar atau melukis di syariat Islam. Akan tetapi ada hal menarik yang penulis temukan ketika melihat lukisan miniatur yang memiliki aura Islami, setelah ditelusuri ternyata memang nyata adanya perkembangan seni lukis di peradaban Islam dahulu yang khususnya lukisan miniatur yang akan dikaji oleh penulis pada penelitian ini.

Ada beberapa Kerajaan atau Dinasti Islam terdahulu yang menumbuhkan kembangkan seni lukis, salah satunya adalah dinasti Safawiyah di Persia. Dinasti Safawiyah (1501-1736 M) yang pada mulanya berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, Iran.² Oleh sebab itu, Dinasti ini dapat dikatakan sebagai pionir dari terbentuknya negara Iran saat ini.³

¹ Himyari Yusuf, "Pemikiran Seni Karl Marx dalam Pandangan Mikhail Liftschitz" dalam *Al-Adyan*, Vol.IX, N0.2, Desember 2014, hlm 90.

² P.M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, London: Cambridge University Press, 1977, hlm. 394.

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Persada Grapindo, 1993, hlm. 138.

Dalam tarekat ini, sistem penunjukan secara langsung merupakan cara pemilihan pemimpin di dalam tarekat. Akan tetapi penunjukan ini lebih seperti sistem monarki, karena apabila seorang ayah wafat, maka putranya yang ditunjuk untuk melanjutkan kepemimpinan tarekat ini. Pada proses perjalanannya, Tarekat Safawi ini berevolusi dari sebuah gerakan tarekat murni menjadi sebuah gerakan keagamaan yang berpengaruh besar di wilayah Persia, Syria dan Anatolia. Selain itu pengikut dari gerakan ini semakin bertambah dan memiliki pengikut yang fanatik, hal itu terlihat pada pengikut tarekat yang menentang sikap dari orang yang tidak mengikuti peraturan dan paham gerakan tarekat ini. Karena memiliki kekuatan yang besar dan pengaruh yang kuat, selanjutnya gerakan tarekat ini memasuki dunia politik pada masa kepemimpinan Junaid (1447-1460)⁴

Pada tahun 1501 berdirilah gerakan tarekat ini menjadi sebuah Dinasti yang kuat dan Dinasti Safawiyah menguasai seluruh Persia. Dengan demikian semakin tegaklah kerajaan Safawi dengan sistem pemerintahan teokrat, dan menjadikan Syi'ah Itsna Asyariah sebagai mazhab resmi Negara.

Dinasti Safawiyah berkembang pesat dari berbagai bidang salah satunya Seni lukis, seni lukis yang berkembang di Dinasti Safawiyah yaitu seni lukis miniatur. Seni lukis miniatur pada mulanya digunakan untuk keperluan ilustrasi pada kitab atau buku.

⁴ Harjoni Desky, "Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India Asal Usul, Kemajuan Dan Kehancuran", *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM* Volume 8, Nomor 1, hlm 124.

Setelah dikenal lebih eksistensi seni lukis miniatur dan punya ke-khasan sendiri pada akhirnya seni lukis miniatur berkembang dan bukan saja digunakan untuk keperluan ilustrasi pada kitab atau buku saja tetapi mulai dibuat secara khusus untuk koleksi atau pajangan para pemimpin di Dinasti Safawiyah.

Setelah bertemu dengan seni dari Arabia, kesenian Persia berkembang dan menemukan gaya dan teknik yang baru, atau dapat disebut mulai memasuki tahap kedinamisan dan kemajuan dari kesenian Persia.⁵ Pada seni lukis, Arab mempengaruhi gaya seni lukis dari Persia itu sendiri. Akulturasi ini bukan menghilangkan ke-khasan pada seni lukis Persia, akan tetapi membantu mengembangkan dan eksplorasi pada gaya seni lukis Persia yakni seni lukis miniatur.

Ekspansi Mongolia pada dunia Islam termasuk di Persia mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakatnya, yang salah satunya di bidang kesenian yakni seni lukis. Mongolia mempengaruhi penggambaran karakter pada setiap lukisan di Persia, pengaruh tersebut sama halnya dengan Arab, bukan menghilangkan ke-khasan pada seni lukis Persia akan tetapi menambah daya tarik dan eksplorasi penggambaran pada seni lukis Persia.

Dari ketiga kebudayaan yang saling mempengaruhi tersebut menjadi kesatuan yang padu pada lukisan miniatur. Dinasti Safawiyah yang saat itu menguasai daerah Persia mewarisi akulturasi ketiga kebudayaan tersebut, dan berhasil

⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Cetakan I, 1993, hlm. 178.

mengembangkan seni lukis miniatur untuk berbagai kebutuhan. Hal itu terjadi karena semua pemimpin Dinasti Safawiyah menyukai kesenian dan salah satunya seni lukis. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberian ruang bagi para pelukis atau seniman dan juga ada beberapa pelukis ternama yang dijadikan sebagai pelukis istana. Perkembangan seni lukis miniatur di Dinasti Safawiyah tidak lepas dari pengaruh kesenian dari berbagai daerah juga dari masa kekuasaan sebelumnya. Dengan begitu seni lukis miniatur di Dinasti Safawiyah memiliki ke-khasan pada setiap lukisannya. Hal itu menarik penulis untuk mengkaji pengaruh Persia, Arabia dan Mongolia pada seni lukis miniatur di Dinasti Safawiyah Abad 16 Masehi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan untuk mengerucutkan pembahasan agar dapat lebih fokus pembahasan pada penelitian ini, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses berdirinya Dinasti Safawiyah di Persia?
2. Bagaimana ciri seni lukis Persia, Arabia dan Mongolia?
3. Bagaimana bentuk pengaruh Persia, Arabia dan Mongolia pada seni lukis minaitur di Dinasti Safawiyah?

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji proses berdirinya istana Dinasti Safawiyah;
2. Untuk mengetahui ciri dari seni lukis Persia, Arabia dan Mongolia;

3. Untuk mengetahui bentuk dari pengaruh Persia, Arabia dan Mongolia pada seni lukis miniatur di Dinasti Safawiyah abad 16 Masehi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis sebagai motivasi untuk melakukan proses penelitian dan latihan menulis;
2. Bagi ilmu pengetahuan, untuk menambah referensi tentang fungsi lain dari seni lukis yang memiliki kaitan dengan sejarah dan memberi kontribusi nyata atas penelitian yang telah dilakukan sebagai salah satu cara untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya kesejarahan;
3. Bagi masyarakat luas, mengenalkan kepada masyarakat luas tentang seni lukis dari peradaban islam;
4. Bagi Almamater, sebagai salah satu bentuk dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan tinggi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dari penulis yang masih awam dalam segi teori ini memerlukan bantuan penelitian terdahulu dan penulis menemukan hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dan kesamaan dari segi teori dan topik yang akan penulis teliti, yaitu tentang “PENGARUH PERSIA, ARABIA DAN MONGOLIA PADA SENI LUKIS MINIATUR DI DINASTI SAFAWIYAH ABAD 16 MASEHI”. Penelitian terdahulu yang dikutip dapat berupa laporan penelitian, tesis atau skripsi dan jurnal yang fokus pada penelitian yang sama dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu menjadi acuan untuk membedakan dan

memposisikan posisi penelitian penulis. Para penulis menggambarkan studi pendahuluan yang relevan di bawah ini.

1. Moh. Thamrin Mappalahere : Masyarakat Dan Seni Lukis (Suatu Kajian Sosiologi Seni Makna Estetis Seni Lukis Dalam Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Kota Makassar) ; Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57, 9 Juli 2018; Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Karya tulis ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui makna estetis seni lukis dalam interaksi sosial budaya masyarakat Kota Makassar melalui seni lukis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pembahasan yang sama mengenai kaitannya seni lukis dengan kehidupan masyarakat. Karena seni merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri, termasuk seni lukis. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari ruang lingkup teritori kajiannya. Penelitian ini berfokus pada masyarakat di Kota Makassar sedangkan penelitian penulis kajian masa lampau di Dinasti Safawiyah;

2. Hana Hanifah, 2019 : Dinasti Safawiyah : Perkembangan Seni Arsitektur Dan Lukisan Masa Shah Abbas I (1588-1629) , Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas perkembangan seni arsitektur dan lukisan di Dinasti Safawiyah pada masa kepemimpinan Shah Abbas (1588-1629).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari kajian seni lukisnya dan juga dari Dinasti yang sama, yakni Dinasti Safawiyah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis

yaitu fokus kajian dari seni lukisnya, pada penelitian ini berfokus pada perkembangan seni lukis dan seni arsitektur di Dinasti Safawiyah, sedangkan penulis berfokus pada akulturasi seni lukisnya;

3. Sarnadi Adam : Seni Lukis Sebagai Refleksi Ketidakberdayaan Dan Keterpinggiran Cokek ; Mudra Jurnal Seni Budaya Volume 33, Nomor 1, Februari 2018 ; Program Doktor Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jurnal ini membahas mengenai kegiatan sosial atau kemasyarakatan sebagai inspirasi penciptaan seni lukis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu hubungan dari kehidupan sosial masyarakat dengan seni, khususnya seni lukis, karena masyarakat merupakan inspirasi dari penciptaan seni lukis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari ruang lingkup teritori kajiannya;

4. Taswadi : Menilik Perbendaharaan Bahasa Rupa ; sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI Bandung. Makalah ini membahas mengenai pendekatan seni rupa selain dari kacamata estetik dan simbolik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari sudut pandang mengenai seni lukis yang bukan hanya dilihat dari nilai estetik dan simbolik semata, karena bagi penulis seni lukis lebih dari itu salah satunya dari nilai historis, seni lukis dapat memberikan pemahaman lebih dari suatu peradaban. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari kajian seni lukisnya, pada penelitian ini mengkaji seni lukis secara umum akan

tetapi pada penelitian penulis hanya mengkaji akulturasi dari seni lukisnya;

5. Amin Batoory : Representasi Simbolis Objek-Objek Miniatur Dalam Lukisan ; Journal of Contemporary Indonesian Art Volume V No.1- April 2019 ; Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jurnal ini membahas seni lukis sebagai metafora dari berbagai kehidupan dan kebudayaan masyarakat di Afghanistan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari kajiannya yang membahas mengenai simbol atau objek-objek miniatur yang merupakan representasi dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni dari ruang lingkup teritori kajiannya. Penelitian ini berfokus pada masyarakat di Afghanistan sedangkan penelitian penulis kajian di Dinasti Safawiyah (wilayah Iran) yang demikian membuat perbedaan dari jenis seni lukis yang dikaji.

F. Landasan Teori

Teori adalah sekumpulan bagian atau bisa juga disebut variabel. Definisi dan proposisi saling terkait dan memberikan pandangan sistematis tentang fenomena dengan membangun hubungan antar variabel. Selain itu, dapat dikatakan bahwa teori adalah gagasan “penalaran teoretis” yang didefinisikan sebagai “mendefinisikan” bagaimana dan mengapa variabel dan hubungan dapat dihubungkan.

1. Persia

Persia merupakan bagian dari peradaban tertua di dunia ini, dan juga merupakan salah satu representasi elemen peradaban timur yang berlokasi di wilayah Iran pada saat ini. Persia terletak

di daerah lembah Mesopotomia, sebuah wilayah yang melahirkan banyak peradaban yang maju pada saat itu. Peradaban Persia memiliki sebutan khusus oleh para ahli, yakni “*The Cradle of Civilization*” yang berarti lahirnya sebuah peradaban. Kekaisaran Persia ini didirikan oleh Cyrus pada tahun 549 SM. Setelah berhasil mendirikan kekaisaran Persia, Cyrus berusaha untuk menguasai wilayah lain di sekitar kekuasaannya. Untuk ekspansi pertama kalinya Persia menaklukkan Chaldea, kemudian Cyrus memperluas wilayah kekuasaannya dengan menyerang Babylonia. Selanjutnya pada masa kekuasaan Cambyes, Persia memperluas wilayahnya dengan menganeksasi Mesir.⁶

Kerajaan Persia merupakan sebuah kerajaan yang bisa dikatakan memiliki pemikiran modern dalam sistem politiknya, karena dalam kerajaan ini terdapat negara-negara yang sebenarnya merdeka namun tetap mempertahankan kemerdekaan, adat istiadat dan hukumnya masing-masing. Kekaisaran Persia mendukung negara-negara di bawah kendalinya dan membiarkan setiap negara hidup dengan karakter, alam, dan budayanya sendiri. Secara politis, kekuasaan Persia dikendalikan secara terpusat di daerah-daerah yang dikuasainya. Untuk tujuan administrasi, wilayah Persia dibagi menjadi beberapa distrik atau provinsi yang dipimpin oleh seorang Satraps. Satraps adalah kepala administrasi dan pasukan komando jika terjadi perang. Tugas satrap lainnya adalah memungut pajak dari setiap warganya.⁷

⁶ Rifai Shodiq Fathoni, “Kekaisaran Persia Kuno (550-330 SM.)”, Wawasan Sejarah, 11 Juli 2018 <https://wawasansejarah.com/kekaisaran-persia-kuno/>

⁷ Parvanesh Pourshariati, *Decline and Fall of The Sasanian Empire* (London : I.B. Tauris & Co Ltd, 2008), hlm. 37.

Bangsa Persia memiliki sistem kepercayaan tersendiri yaitu Zoroastrinism, dengan kitab sucinya Zend Avesta. Inti dari ajaran ini adalah perjuangan dari sang pencipta dunia yakni Ahuramazda sebagai Dewa api (The God of Lightt) melawan Ahriman sebagai Dewa kegelapan (The God of Darkness). Tugas umat manusia dalam kepercayaan ini adalah membantu Ahuramazda dalam perjuangannya untuk mengalahkan Ahriman. Seluruh Raja dan masyarakat Persia mendukung perjuangan Ahuramazda dan mendukung peranannya di muka bumi dengan menegakkan keadilan dan berperang untuk kebenaran. Seluruh rakyat mematuhi segala kebijakan yang dikehendaki Raja, karena percaya pada setiap keputusan yang diambil oleh Raja adalah usahanya dalam rangka membantu Ahuramazda atau Dewa api.⁸

2. Arabia

Bangsa Arabia merupakan penduduk asli yang mendiami Jazirah Arabia, semenanjung yang berada di bagian barat daya Asia. Jazirah Arabia sebagian besar wilayahnya adalah padang pasir yang luas dan jarang ditumbuhi tanaman. Wilayah ini secara umum memiliki iklim yang sangat panas dan kering dibanding di wilayah lain di muka bumi. Jazirah Arabia tidak memiliki sungai satu pun, kecuali di daerah selatan yang selalu berair dan agak basah yang memiliki aliran air sampai ke laut. Bangsa Arabia merupakan rumpun Bangsa Smiths, yaitu keturunan dari ibn Nuh, serumpun dengan Bangsa Babylonia, Kaldea, Asyiria, Ibrani, Aran

⁸ A. R. Wadia, *The Life and Teaching of Zoroaster*, (Madras : G. A. Natesan adn Co, 1938), hlm. 15.

dan Hasbisy. Secara keseluruhan Bangsa Arabia adalah penganut Agama Watsani atau penyembah berhala. Agama Watsani ini disebarkan oleh 'Amr ibn Luhhay al Khuza'I dengan cara membawa patung atau berhala dari Syam ke Ka'bah.⁹

Dalam bidang kebudayaan, penduduk pdang pasir (Ahl al-Badwi) tidak banyak mengembangkan banyak kebudayaan karena masyarakat Badui Jazirah Arabia Pra Islam hidup dalam kesukuan Badui yang menjung-jung tinggi harga diri suku mereka menyebabkan perang terus-menerus dan kegagalan budaya mereka untuk berkembang. Sejarah bangsa Arab baru dapat diketahui sekitar 150 tahun sebelum Islam lahir. Hal ini dapat diketahui melalui kitab suci, sya'ir, atau cerita-cerita yang diterima dari narator.¹⁰

Lain halnya dengan penduduk di wilayah dataran atau negeri (Ahl al-Hadlar) yang sudah berbudaya dan sejarahnya dapat diketahui sekitar 1200 tahun SM. Penduduk di wilayah ini selalu mengalami perubahan dan cepat beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berubah. Penduduk Hadlar dapat membuat alat-alat dari besi dan logam, Selain itu, mereka juga dapat membentuk pemerintahan. Bendungan Ma'rib di Kerajaan Yaman, Istana Khawrnaq dan Istana Sadir di wilayah Kerajaan Hirah adalah tanda-tanda nyata budaya mereka. Selain itu penduduk Hadlar juga mahir mengubah sya'ir seperti halnya masyarakat Badui.¹¹

⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Kalam Mulia: Jakarta, 2001), hlm. 123.

¹⁰ Ratu Suntiah, Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Insan Mandiri, 2011), hlm. 24.

¹¹ *Ibid.*,

3. Mongolia

Bangsa Mongolia merupakan penduduk yang mendiami wilayah dataran luas Mongolia yang memiliki luas bentang dari Asia Tengah sampai ke wilayah Siberia Utara. Tibet Selatan, dan dari Manchu Barat sampai Turkistan Timur. Nenek moyang dari Bangsa Mongol bernama Alanja Khan yang memiliki dua orang putera kembar, yakni Mongol dan Tartar.¹² Pada sekitar awal abad 13 Masehi, Genghis Khan Menjadikan Orang Mongolia sebagai kekuatan politik dan militer yang besar dan kuat di Asia Tengah.

Bangsa Mongolia merupakan penduduk Nomaden atau pengembara yang tinggal dengan cara berkemah dari satu wilayah ke wilayah lain. Bangsa Mongolia dianugerahi sifat pemberani, tahan sakit, dan kuat. Hal itu diakibatkan karena pengaruh gaya hidupnya yang hidup berbaur dengan alam terbuka.¹³

Dalam sidang para pemimpin suku Bangsa Mongolia yang dilaksanakan pada tahun 1206 M mengangkat Temujin dengan Gelar Genghis Khan sebagai pemimpin tertinggi Bangsa Mongolia. Pada masa kepemimpinan Genghis Khan terdapat undang-undang atau peraturan yang mengatur moral dari masyarakat Bangsa Mongol yang dinamakan Ulang Yassaq. Selain itu Ulang Yassaq ini dijadikannya sebagai landasan yang kokoh untuk memantapkan serangannya ke Cina dan memperluas wilayah kekuasaannya.

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 111.

¹³ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 180-181.

4. Seni Lukis

Ada beberapa istilah Latin untuk menggambarkan kata seni, antara lain *ars*, *artes*, dan *artista*. *Ars* adalah teknik atau kerajinan yang berarti keahlian dan kemampuan untuk melakukan sesuatu, *artes* adalah sekelompok orang yang memiliki keahlian atau ketrampilan, kemudian *artista* adalah salah satu anggota dari kelompok ini.¹⁴

Seni lukis sebagai bagian dari karya seni berarti bentuk imajiner dua dan tiga dimensi. Lukisan digunakan dalam proses pembuatan karya yang tidak terbatas pada media tertentu. Oleh karena itu, seni lukis memiliki pengertian medial tentang produksi karya seni. Sebuah lukisan dapat dikatakan mengekspresikan pengalaman estetik manusia yang diekspresikan dalam bidang dua dimensi dan menggunakan media visual, yaitu garis, warna, tekstur, bentuk, dan lain-lain.¹⁵

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif yang didasarkan pada metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses penelitian dengan memeriksa dan menganalisis secara kritis catatan atau sisa-sisa masa lalu. Secara umum kajian ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

¹⁴ Lois Fichner Rathus, *Memahami Seni Rupa*, Terj. Minarsih (Padang : Universitas Negeri Padang, 1999), hlm. 43.

¹⁵ Sofyan Salam dkk, *Pengetahuan Dasar Seni Rupa* (Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2020), hlm. 8.

Untuk langkah pertama pada penelitian ini adalah tahapan heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber sejarah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sumber material, sumber lisan dan sumber tertulis. Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan melalui penelusuran kepustakaan. Penulis menggunakan buku dan artikel yang berhubungan dengan topik yang diajukan oleh penulis.

Untuk tahapan kedua adalah verifikasi atau kritik sejarah, yaitu penilaian terhadap kebenaran dan otentisitas sumber sejarah. Ada dua jenis penerimaan, yaitu: otentisitas atau orisinalitas sumber, yang disebut kritik eksternal, dan kredibilitas atau cara kepercayaan, yang lebih dikenal sebagai kritik internal. Pada fase kritis, penulis mengevaluasi sumber-sumber sejarah yang ditemukan sebagai sumber kajian ini. Jika peneliti mengkritik secara eksternal, maka peneliti mengkritik secara internal. Kritik internal dilakukan untuk membuktikan kebenaran sumbernya. Penulis melakukan kritik internal terhadap sumber yang ditemukan, apakah sumber tersebut mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dan membuktikan kebenaran sumber tersebut.

Selanjutnya pada tahap ketiga adalah tahap interpretasi, yaitu interpretasi terhadap sumber dan data yang telah penulis peroleh. Interpretasi sering dikatakan sebagai akar subjektivitas, sehingga interpretasi harus bersifat logis dengan menghindari hal-hal yang biasanya bersifat subjektif. Interpretasi terbagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menggambarkan sumber-sumber sejarah yang mengandung banyak kemungkinan. Sintesis berarti menyatukan informasi yang diperoleh menjadi

sebuah fakta sejarah. Pada tahap ini, penulis menginterpretasikan fakta sejarah menjadi satu kesatuan, sehingga fakta yang bersifat individual digabungkan dan disusun secara kronologis satu sama lain.

Tahapan akhir dari penelitian ini adalah tahap historiografi, yaitu suatu cara penulisan, penyajian dan laporan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Historiografi adalah bentuk rekonstruksi imajinatif dari masa lalu berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari studi dan analisis dokumen dan peninggalan masa lalu. Pada tahap ini, penulis menuliskan interpretasi terhadap fakta-fakta yang terkumpul secara kronologis dan tersistematis. Hasil interpretasi tersebut disusun dan dirangkai oleh penulis menjadi sebuah cerita atau historiografi yang tentunya sejalan dengan judul penelitian ini yakni *“Pengaruh Persia, Arabia dan Monoglia pada Seni Lukis Miniatur di Dinasti Safawiyah Abad 16 Masehi”*.

H. Sistematika Penulisan

Secara hierarki penelitian ini tersistematis dengan terdiri dari beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan. Pada bab pendahuluan berisi 8 sub bab di antaranya: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penulisan; (4) manfaat penelitian; (5) tinjauan pustaka; (6) landasan teori; (7) metode penelitian; (8) sistematika penulisan. Pada bab ini penulis menjelaskan dari latar belakang sampai sistematika penulisan proposal skripsi ini.

BAB II akan menguraikan dan menjelaskan proses berdirinya istana Dinasti Safawiyah di Persia. Pada bab ini diuraikan proses demi proses bagaimana berdirinya Dinasti

Safawiyah di Persia secara mendalam. Pada BAB II berisi 2 sub-BAB yakni, (1). Sejarah berdirinya Dinasti Safawiyah dan (2). Kemajuan dan perkembangan Dinasti Safawiyah.

BAB III akan menguraikan karakteristik dari seni lukis Persia, Arabia dan Mongolia. Pada BAB ini berisi 3 sub-BAB yakni, (1). Sejarah dan ciri dari seni lukis Persia, (2). Sejarah dan ciri dari seni lukis Arabia, (3). Sejarah dan ciri dari seni lukis Mongolia.

BAB IV akan menguraikan bentuk akulturasi seni lukis dari Persia, Arabia dan Mongolia di dinasti Safawiyah yang mana pada bab ini merupakan pembahasan inti dari penelitian ini. Pada BAB ini berisi 2 sub-BAB yakni, (1). Proses terjadinya akulturasi antara Persia, Arabia dan Mongolia, (2) Bentuk akulturasi antara Persia, Arabia dan Mongolia pada seni lukis miniatur Dinasti Safawiyah.

BAB V pada bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian ini berupa kesimpulan dan juga saran.